

PERAN PENTING ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ANAK USIA DINI DI PAUD

Dasep Hanan Mubarak
ghananmubarak@gmail.com

ABSTRAK

Betapa pentingnya untuk membentuk kepribadian bagi seorang anak yang bisa dilakukan sejak usia dini ketika ia dalam proses belajar mengajar di PAUD. Sehingga ia bisa diharapkan mampu memberikan sumbangsuhnya kepada masyarakat yang membutuhkan ilmunya guna mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum dalam lingkup yang lebih luas lagi yaitu negara bangsa.

Anak usia dini harus dibekali dengan kepribadian yang baik bagi masyarakat lingkungan sekitarnya dan bagi lingkungan alam semesta. Anak didik PAUD harus memiliki *sense of belonging* (rasa memiliki) yang kuat sehingga saat ia berada di dalam masyarakat sekitarnya ia dapat bermanfaat dan memberikan apa yang terbaik dan yang diharapkan oleh bangsa dan negara.

Bangsa dan negara membutuhkan generasi muda (kaum pemuda) yang mencintai tanah airnya dengan segenap jiwa dan raganya. Dalam hal ini peran penting orang tua bagi penguatan perilaku sosial anak usia dini di PAUD sangat diharapkan membuahkan hasil yang berkembang maju. Konsep Ki Hajar Dewantoro mengenai humanisasi dalam pendidikan menggunakan jiwa, berdasarkan cipta, rasa dan karsa. Disamping itu, humanisasi pendidikan dapat meningkatkan moral, agama dan sopan santun tidak hanya pembelajaran saja. Penulis memanfaatkan metode penelitian kualitatif yang berpijak pada penggunaan deskriptif analisis dan studi literatur dari sumber-sumber yang akurat dan *updated*.

Kata Kunci: *Peran Penting Orang Tua, Kepribadian, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Menurut Anisa Hafsah Sya'baniah & Kuswanto (2020), humanisasi pendidikan adalah memanusiakan manusia dengan cara pendidikan dan pada konsep ini pendidikan berusaha untuk mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki setiap peserta didik dengan menerima perbedaan yang dimiliki setiap peserta didik. Pendidikan Anak Usia Dini biasa disebut PAUD adalah pendidikan yang memfasilitasi anak berusia 0 - 6 tahun. Pada masa ini anak sangat mudah dalam mengingat sesuatu. Menurut Ki Hajar Dewantoro anak usia dini adalah anak yang sangat aktif dan memiliki banyak potensi yang harus dikembangkan. Dengan menerapkan pendidikan humanisasi sejak dini berdasarkan teori Ki Hajar Dewantoro diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Memakai jiwa, berdasarkan cipta, rasa dan karsa. Selain itu, humanisasi pendidikan dapat meningkatkan moral, agama dan sopan santun tidak hanya pembelajaran saja. Pembahasan ini diangkat agar

humanisasi pendidikan di Indonesia yang dicetuskan oleh Bapak Pendidikan Indonesia dapat berjalan sebagai mana mestinya dan menghasilkan individu-individu yang unggul dengan potensi yang dimiliki masing-masing.

Pendidikan adalah usaha sadar seseorang untuk meningkatkan potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan juga bisa dikatakan sebagai proses humanisasi yaitu, proses untuk memanusiakan manusia menjadi manusia yang sebenarnya, yang sesuai dengan hakikatnya. Manusia akan menemukan jati dirinya dan menemukan hakikat dirinya bila menerima pendidikan (Pidarta, 2014). Maka itu, untuk memanusiakan manusia seharusnya diperlukan pendidikan. Jaman sekarang, banyak orang yang menempuh pendidikan mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah sampai Perguruan Tinggi tetapi masih kebingungan jika ditanya mengenai dirinya sendiri. Sebab itu, proses humanisasi pendidikan harus di mulai sejak anak usia dini, sejalan dengan konsep Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak. Pendidikan yang menjadi cita-cita Ki Hajar Dewantara adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin, menggunakan akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi masyarakat yang berguna, bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya. Anak usia dini disebut sebagai masa keemasan atau *golden age*, karena pada masa ini anak sebagai peniru ulung dan dapat mengingat dengan cepat apa yang dia dengar dari orang lain. Masa *golden age* adalah ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan, waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, karakter yang nantinya diharapkan dapat membentuk jati dirinya (Fadlillah & Khorida, 2016). Maka

dari itu, proses humanisasi harus mulai diterapkan sejak Pendidikan Anak Usia Dini, agar apa yang dia dapat sejak saat *golden age* dapat diimplementasikan untuk masa yang akan datang. Saat ini banyak pembahasan mengenai proses pendidikan humanisasi yang berpijak pada konsep teori Ki Hajar Dewantara. Menurut Noviani, dkk. (2017) pendidikan sebagai humanisasi merupakan perpaduan budaya dengan pendidikan yang dapat menjadi fasilitas bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Tujuan dari pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin. Pembahasan ini sejalan dengan pendapat Aziz (2016) pendidikan humanis merupakan pendidikan yang mampu menerima dan mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik.

Pendidikan humanis sebagai media pembimbingan dan pembinaan agar menjadi manusia yang seutuhnya yang dapat memiliki sifat manusiawi sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari pembahasan ini, bahwa pendidikan humanisasi harus bisa menerima dan mengembangkan juga memfasilitasi potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik. Namun, kekurangan pada pembahasan di atas tidak menunjukkan bagaimana cara untuk mewujudkan pendidikan humanisasi itu khususnya penerapan pada jenjang pendidikan. sebaiknya bila bahasan ini dapat memberi kejelasan seperti apa perwujudan pendidikan humanis ini di tingkatan pendidikan Indonesia. Seperti yang diterangkan oleh Hidayah bahwasannya hal yang penting yang harus diberikan kepada anak usia dini adalah menanamkan nilai budi pekerti yang diajarkan sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak usia dini.

Pendidikan Islam sejatinya memberi kesadaran kepada seseorang

untuk selalu memperhatikan apa yang disebut dengan *long life education* (Pendidikan Sepanjang Hayat). Terkait dengan hal ini khususnya pendidikan Islam memiliki prinsip yang kuat seperti yang dikemukakan (Al-Abrasyi, M. Athiyah, 1974) dalam bukunya *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, bahwa pendidikan Islam

sebagai pendidikan yang dicita-citakan, itu didasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan dan demokrasi dalam pendidikan, pembentukan akhlak yang mulia sebagai tujuan pendidikan Islam. Basrawi (2019) agama sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak, sehingga pembentukan pribadi anak akan menyatu sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga diperlukan

pendidikan dengan persyaratan khusus dan pengawasan serta pembinaan yang berkelanjutan. Kemudian pelatihan dasar dalam pembentukan kebiasaan dan perilaku memiliki kemungkinan untuk berkembang secara alami dalam kehidupan di masa akan datang.

Sedangkan menurut Wahyudi (2005: 28) dikutip oleh (Sapendi: 2015) bahwa penerapan pendidikan nilai Islam pada pendidikan usia dini harus melibatkan seluruh elemen yang mendukung suasana sekolah, agar terjadi interaksi positif antara anak didik dengan norma-norma yang akan diinternalisasi atau ditanamkan. Guru sebagai suri teladan (*role model*) dalam proses aktifitas belajar mengajar harus berkomunikasi dua arah dan timbal balik yang efektif dengan anak berdasarkan keikhlasannya. Mulyasa yang dikutip oleh (Cahyaningrum, dkk., 2017) anak usia dini memiliki arti strategis dan potensi yang sangat penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat, yaitu mencapai 80%. Ketika dilahirkan ke dunia anak manusia telah mencapai perkembangan otak 25%, hingga usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50%, dan sampai 8 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian secara khusus mengkaji konsep teori Ki Hajar Dewantoro yang masih akurat dan relevan pada saat masa-masa sulit untuk membangun sistem pendidikan nasional dan cita-cita bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945. Lalu penulis kaji dan analisis deskriptif dari berbagai sumber yang akurat seperti buku-buku dan literatur lainnya.

KAJIAN TEORI

Setelah mengetahui konsep pendidikan Ki Hajar Dewantoro yang membantu guna pengembangan kualitas pendidikan nasional Indonesia, penulis memanfaatkan konsep teori pendidikan ini guna mengetahui proses pembelajaran yang terinspirasi dari konsep beliau. Berikut di bawah ini ada enam inspirasi proses belajar mengajar dari konsep pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantoro:

1. Menerapkan Teori TRIKON

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan sebagai usaha dalam memberikan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Upaya pendidikan yang dapat dilakukan dengan sikap dikenal dengan teori trikon yaitu *kontinu*, *konsentris* dan *konvergen*.

Kontinu artinya pendidikan di Indonesia mesti dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Konsentris artinya untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia harus sesuai dengan kebudayaan serta nilai-nilai luhur bangsa yang diajarkan kepada generasi muda. Konvergen artinya menumbuh kembangkan mutu pendidikan nasional agar setara dengan kualitas pendidikan yang maju di dunia Barat.

Teori ini sendiri sudah dilakukan sejak menuntut ilmu di Belanda. Beliau berhasil menyaring ilmu pendidikan ini untuk dimanfaatkan di Indonesia dengan tetap berpijak pada akar budaya tanah air, sehingga konsep mengenai pendidikan nasional berakar pada budaya Nusantara

2. Menumbuhkan Daya Cipta (kognitif), Daya Rasa (afektif) dan Daya Karsa (psikomotorik)

Menurut Ki Hajar Dewantoro pendidikan harus bisa meningkatkan daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif) dan daya karsa (psikomotorik). Ketiga daya tersebut harus tumbuh secara bersamaan tanpa ada yang dikesampingkan, karena menitikberatkan salah satu daya dapat menghambat perkembangan manusia.

Dengan menumbuhkan ketiga daya secara bersamaan maka proses humanisasi atau memanusiakan manusia dalam pendidikan dapat tercapai. Artinya mendidik manusia untuk mencapai kemanusiaan yang luhur tidak akan mudah goyah, pendidik harus menjadikan dirinya sebagai *role model* bagi siswa. tanpa adanya suri teladan yang baik maka proses humanisasi dalam pendidikan tidak akan terwujud.

3. Metode Sistem Among

Ki Hajar Dewantoro mengajarkan metode pendidikan sistem among, yaitu metode pengajaran sesuai dengan asih, asah dan asuh. hal ini sesuai dengan pendidikan yang dilaksanakan langsung dalam berbagai tempat yang diberi nama Tri Sentra Pendidikan, yaitu Alam Keluarga (Pendidikan Informal), Alam Perguruan (Pendidikan Formal) dan Alam Pergerakan Pemuda (Pendidikan Non Formal).

Pasalnya Tri sentra tersebut menjadi inspirasi pendidikan di Indonesia dan ketiganya mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan, kepribadian dan perilaku anak. Keluarga, pihak sekolah, pemerintah maupun masyarakat merupakan *stakeholder* pendidikan yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan.

Tujuan pendidikan akan tercapai jika proses pendidikan dilakukan dengan optimal dan *stakeholder* menempatkan dirinya sebagai teladan yang baik bagi anak didik, agar tujuan pendidikan dapat tercapai menjadi tanggung-jawab bersama.

4. Membentuk Pribadi yang Mandiri

Selanjutnya adalah inspirasi belajar mengajar dari konsep Ki Hajar Dewantoro yaitu pendidikan dapat membangun pribadi yang mandiri dengan tiga indikator yaitu bisa berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain, serta dapat mengatur dirinya sendiri. Sehingga, seseorang dapat mengatasi permasalahan hidupnya sendiri tanpa mengikutsertakan orang lain untuk terlibat.

5. Pendidikan Harus Relevan dengan Kehidupan

Secara umum, konsep pendidikan harus relevan dengan garis hidup guna mencerdaskan rakyat serta mengangkat martabat bangsa. Seseorang yang berpendidikan harus bisa bekerjasama dengan baik untuk memajukan Indonesia di antara negara-bangsa di dunia. Tiap-tiap individu harus bisa meningkatkan potensi yang dimiliki. Teknologi yang modern dapat dijadikan sebagai media untuk memperluas jaringan *network* serta menambah pengetahuan.

6. Pengembangan Pendidikan Selaras dengan Nilai Budaya

Pengembangan pendidikan harus selaras dan sejalan dengan nilai-nilai budaya guna memperkuat dinamika perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan sebagai kekuatan nasional suatu bangsa dan negara. Ki Hajar Dewantara melihat apabila misi pendidikan yang selaras dan sejalan dengan nilai-nilai budaya kearifan lokal masyarakat timur lebih sesuai diterapkan. Sebab itu taman siswa digagas dengan pendekatan *Momong, Among* dan *Ngemong*.

Menurut Endin Nasrudin (2017: 1) belajar adalah suatu aktifitas untuk mendapatkan ilmu pengetahuan serta menambah pengenalan seseorang terhadap sesuatu dengan menggunakan akal pikiran dan pengalaman. Aktifitas belajar merupakan faktor yang sangat esensial guna tercapainya tujuan pendidikan.

Selanjutnya menurut Endin Nasrudin, aktifitas pembelajaran yang dimaksud di sini adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk intelektual. Kegiatan belajar ditujukan bagi manusia sebagai subjek pelakunya dan berpijak pada firman Allah SWT, "*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah*".

Aktifitas belajar ini memiliki ikatan yang kuat dalam pembentukan kepribadian anak. Definisi kepribadian menurut Deborah Antai Otong (1995: 288):

Personality is the complex of all the attributes-behavioral,

temperamental, emotional and mental – that characterize a unique individual; “their different reactions reflected their very different personalities”; “it is his nature to help others.

Personality is reflected by a person’s capacity and skill in managing activities of daily living. Individual responses and interaction to internal environmental demands are influenced by constant interplay of genetic, neurobiological and psychological factors. (Kepribadian adalah kompleks dari semua atribut-perilaku, temperamental, emosional dan mental – yang mencirikan individu yang unik; “reaksi mereka yang berbeda mencerminkan kepribadian mereka yang sangat berbeda”; “Sudah menjadi sifatnya untuk membantu orang lain. Kepribadian tercermin dari kapasitas dan keterampilan seseorang dalam mengelola aktivitas kehidupan sehari-hari. Respon individu dan interaksi terhadap tuntutan lingkungan internal dipengaruhi oleh interaksi terus-menerus dari faktor genetik, neurobiologis dan psikologis).

Pengertian di atas merujuk pada ciri-ciri perilaku yang kompleks terdiri dari temperamen (reaksi emosi yang cenderung melekat dalam diri seseorang dalam merespon situasi atau stimulus lingkungan yang spontan), emosi yang bersifat unik dari individu (Endin Nasrudin, 2017: 5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan membentuk kepribadian yang baik dan positif bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Ahli pendidikan sepakat bahwa untuk membangun dan memajukan kesejahteraan umum sebuah negara harus melalui proses pendidikan yaitu proses belajar mengajar di sekolah sejak anak usia dini hingga ke perguruan tinggi.

Menurut Endin Nasrudin (2011: 23) psikologi humanistik psikologi modern pada abad ke-20 didasari dengan adanya keyakinan bahwa manusia adalah bentuk yang tunggal yang sempurna. Sesuai dengan karakteristik inilah terapi yang harus dilakukan para psikolog dan psikiater terhadap manusia. Kaum humanis meyakini bahwa tiap-tiap individu memiliki tanggungjawab atas kehidupan dan perbuatannya masing-masing. Pada setiap jaman manusia bisa mengubah pendapat dan perilakunya melalui pengetahuan dan kehendak yang inovatif.

Keluarga dalam lingkungan anak usia dini memiliki peran yang penting bagi anak, karena keluarga merupakan pondasi untuk anak belajar dan mengembangkan aspek perkembangannya. Menurut Fadlillah (dalam Novrinda, dkk., 2017, hlm.41) keluarga merupakan lingkungan awal (masyarakat kecil) bagi seorang anak, segala perilaku maupun perkembangan kepribadian yang muncul pada diri anak akan meniru suri teladan kedua orang tuanya. Sebab itu, orang tua bertanggung-jawab dalam pendidikan anak dan mejadi panutan atau teladan anak agar perkembangan kepribadian dan pertumbuhan perilaku sosial anak akan berkembang secara baik dan positif. Sependapat dengan Wibowo, 2012 (dalam Novita, dkk. 2016, hlm. 23) anak adalah anugerah dan amanah dari Allah SWT maka orang tua memiliki kewajiban untuk menjaga, mendidik, membimbing dan menuntun mereka agar dapat berkembang segala potensi dirinya yang dimilikinya agar menjadi kepribadian yang baik dan positif (Novia Rahmadianti, 2020: 54).

Menurut Thalib (2010) dalam Aghnaita, dkk. (2020: 2) pada dasarnya perkembangan diartikan sebagai proses perubahan yang cepat dan berkelanjutan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan psikofisik sebagai hasil dari adanya proses kedewasaan fungsi-fungsi psikis dan fisik yang mendapat apresiasi lingkungan sekitarnya serta didukung peluang belajar. Perkembangan fisik berkaitan erat dengan perubahan fisik, dan pertumbuhan psikis berkaitan dengan dinamika sosial, kecerdasan emosi, intelektual, dan spiritual.

Awal pembentukan keperibadian anak usia dini berada dalam keluarga terutama kedua orang tuanya. Peran penting orang tua menempatkan posisinya yang sangat strategis dikarenakan orang tua dalam keluarga merupakan orang yang sejak seorang anak lahir mereka

yang memberikan rasa kasih sayang, rasa nyaman, dan rasa aman. Sebab itu, orang tua dalam mendidik, membimbing, dan menuntun seorang anak sejak usia dini harus memperhatikan nilai-nilai moral agama yang kuat. Kedua orang tua di rumah dalam keluarga sebagai wakil dari ajaran Al-Qur'an dan sunah Rasulullah SAW.

Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah". Dengan demikian, orang tua merupakan sebagai "suri teladan" buat anak-anak mereka di rumah, di masyarakat, bangsa dan negara. Begitu pula untuk guru-guru PAUD harus bisa mewakili "suri teladan" Nabi Muhammad SAW dalam proses belajar mengajar di sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Fauziyyah N.S & Kuswanto (2020) secara berkesinambungan dan kelanjutan dengan hal tersebut, tujuan serta fungsi atau manfaat dari pendidikan nasional telah ditelaah dan ditinjau lebih dalam lagi sehingga akhirnya tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (Sisdiknas). Dalam undang-undang tersebut memberi pengertian, "Tujuan serta fungsi dari pendidikan nasional tersebut merupakan suatu upaya yang ditujukan untuk mencerdaskan, mengembangkan potensi dari anak bangsa yang akan melahirkan jatidiri bangsa Indonesia secara utuh."

SIMPULAN

Orang tua merupakan tempat berlabuhnya seorang anak dalam membentuk kepribadiannya sejak usia dini. Orang tua sebagai tempat curahan hati dan jiwa seorang anak. Sebab itu, peran penting orang tua dalam keluarga sebagai sumber "suri teladan" bagi pembentukan

kepribadian anak-anaknya sejak usia dini dalam keluarga *sakinah, mawadah* dan *warohmah* sehingga melahirkan anak-anak sebagai generasi muda yang bermanfaat bagi keluarganya, masyarakat, bangsa dan negara sesuai sunah rosul, “Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya”.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Aghnaita, dkk. 2020. Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Tugas-Tugas Perkembangan Pada Anak Usia Dini., Jurnal Pendidikan: *Early Childhood*, 1,(4), 2 Vol. 4 No. 1, Mei 2020

Endin Nasrudin. 2017. *Psikologi Pembelajaran*. STAI Sukabumi Publishing, Cetakan ke-3.

Endin Nasrudin. 2017. *Psikologi Kepribadian*. STAI Sukabumi Publishing kerjasama dengan Mulya Sejahtera Nugraha C.V, Cetakan ke-3.

Endin Nasrudin. 2011. *Psikologi Humanistik*. STAI Sukabumi Publishing kerjasama dengan Mulya Sejahtera Nugraha C.V, Cetakan ke-1.

Fauziyyah N.S & Kuswanto. 2020. Menciptakan Tenaga Pendidik PAUD Yang Berkompeten Sejalan Dengan Teori Ki Hajar Dewantara, Jurnal *AUDI*, V (1),12.

<https://blog.kejarcita.id/6-inspirasi-pembelajaran-dari-konsep-pendidikan-ki-hajar-dewantara/html>. diakses pada 22 Juli 2022 pukul 17.45 wib.

Novia Rahmadiani. 2020. “Pemahaman Orang Tua mengenai Urgensi Bermain Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini”, Jurnal Pendidikan: *Early Childhood*, 1, (4), 58-59.

Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.